PERANAN SITUS LIANG DALAM SISTEM PEMUKIMAN MASYARAKAT TORAJA

Akin Duli[1]
Instansi : Universitas Hasanuddin
Alamat Instansi : Jl. Perintis Kemerdekaan Makassar
Email : akinduli@yahoo.co.id

Tanggal Masuk : 8 Maret 2011; Disetujui: 10 Mei 2011

Abstrak

Banyak tulisan ilmiah yang telah dilahirkan para ahli tentang pemukiman tradisional masyarakat Toraja, namun belum ada yang membahas tentang bagaimana peranan penguburan (Liang) dalam sistem pemukiman Toraja. Dalam tulisan ini akan diuraikan tentang Liang dan peranannya dalam sistem pemukiman masyarakat Toraja, sebab pada kenyataannya setiap Tongkonan mempunyai pasangan, yaitu Liang. Liang bagi masyarakat Toraja dianggap sebagai banua tang merambu, yang dipandang oleh masyarakat Toraja mempunyai nilai yang sama dengan Tongkonan, yaitu sebagai bahagian dari warisan dan pusaka mereka secara turun-temurun yang tidak ternilai harganya.

Kata Kunci: liang, tongkonan, *rante*, permukiman, aluk todolo

ABSTRACT

Many scientific papers have been written about the traditional of Toraja settlements, but no one has discussed about how the role of burial (Liang) in Toraja settlement system. This paper described on Liang and role in human settlement systems Toraja. In fact every Tongkonan have a partner that is Liang. Liang in Toraja communities regarded as banua tang merambu, which is considered by the Toraja people have the same value with Tongkonan, namely as a portion of their legacy and heritage for generations that is priceless.

Keywords: liang, tongkonan, rante, setlement, aluk todolo.

1. Pendahuluan

Pada tulisan ini akan diuraikan gambaran umum menegnai pemukiman masyarakat tradisional Toraja, hubungannya dengan situs Liang. Dalam budaya etnik Toraja, dapat diamati tentang unsur-unsur budaya yang membentuk suatu pemukiman seperti *Tongkonan* (rumah adat), *Alang* (tempat menyimpan padi), *Rante* (tempat upacara kematian), Liang (tempat penguburan) dan situs pertanian. Masing-masing unsur budaya tersebut, mempunyai fungsi dan peranan serta hubungan yang saling terkait sehingga merupakan satu kesatuan yang membentuk pemukiman Toraja yang ideal dan harmoni. Walaupun ada perbedaan keadaan alam antara satu daerah dengan daerah lainnya, namun karena dasar ideologi yang sama, menyebabkan pola-pola pemukiman mereka tetap mempunyai persamaan. Adapun perbedaan kecil yang ada sebagai wujud adaptasi terhadap lingkungan. Liang sebagai bagian integral dari pemukiman Toraja, akan dapat diketahui bagaimana peranannya apabila dipahami secara kontekstual, yang dalam kepercayaan Aluk Todolo menganggap bahwa situs Liang adalah pasangan dari situs *Tongkonan*.

Sangat banyak masalah yang dapat dibahas secara ilmiah dari pemukiman tradisional masyarakat Toraja, terutama apabila dikaji dari segi budaya. Namun dalam artikel ini, masalah yang akan dibahas adalah bagaimana pola pemukiman dan peranan Liang dalam sistem pemukiman masyarakat tradisional di Tana Toraja. Hal ini perlu dipahami secara benar, karena kadang-kadang secara parsial penelitian terhadap sistem penguburan Toraja tidak diletakkan di dalam konteks pemukiman, sehingga peranan dan makna tidak dapat diuraikan secara komprehensip.

[1] Dosen tetap pada Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

2. Metode dan Data

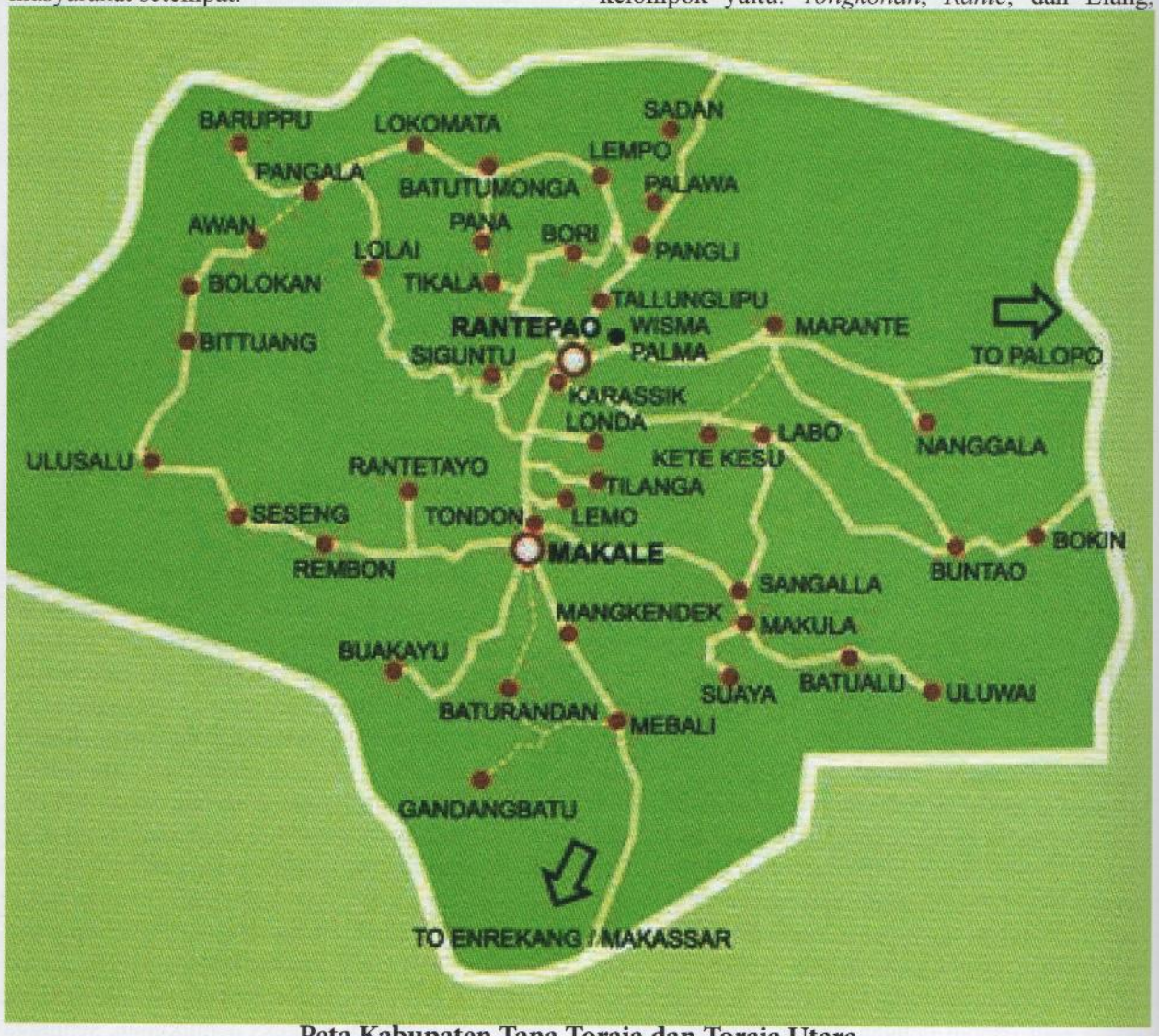
Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka diadakan survei berupa pengamatan dan pendeskripsian terhadap unsur-unsur budaya yang membentuk sistem perkampungan tradisonal di Tana Toraja dan mengadakan wawancara kepada tokoh-tokoh adat untuk dapat memahami dan menjelaskan masalah-masalah kognitif yang berhubungan dengan pemukiman mereka. Situs yang dipilih yang dianggap representatif dalam penelitian ini,

terdiri dari empat situs perkampungan tua. Untuk mengetahui peranan masing-masing unsur budaya, maka dianalisi secara fungsional berdasarkan bentuk dan prilaku serta pemahaman masyarakat setempat.

diuraikan empat situs pemukiman tradisional, yaitu Situs Ke'te' Kesu', Bori' Parinding, Pallawa, dan Sillanan, yang dianggap representatif sebagai contoh pembahasan.

a. Situs Perkampungan Tua Ke'te Kesu'

Situs perkampungan tua Ke'te Kesu terletak di Desa Kesu Malenong, Kecamatan Sanggalangi, Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi ini berada pada titik koordinat S03°00'39,6" dan E119°56' 03,4", dengan ketinggian 846 m dari permukaan laut. Situs tersebut berjarak 4 kilometer dari Kota Rantepao. Secara umum sebaran temuan arkeologi di Situs Ke'te Kesu dibagi dalam tiga kelompok yaitu: *Tongkonan*, *Rante*, dan Liang,



Peta Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara

3. Deskripsi Situs-Situs Pemukiman di Tana Toraja

Untuk dapat mengetahui bagaimana kedudukan Liang dalam sistem pemukiman masyarakat Toraja, maka dalam kajian ini akan

termasuk keranda erong. Susunan ketiganya adalah: pada arah utara terdapat Situs *Rante* kemudian di tengah adalah Situs *Tongkonan* dan di bahagian belakang pada arah selatan terdapat Situs Liang yaitu keranda erong, *Liang Pa'* dan *Patane*, yang terletak

di dalam gua, tebing dan di daerah pegunungan batu kapur. Keletakan ketiga unsur pemukiman tersebut, membentuk satu pola pemukiman tradisional Toraja, yang berbaris dari utara ke selatan dalam posisi satu garis lurus. Jarak situs antara situs *Rante* ke situs *Tongkonan* sekitar 60 m, jarak antara Situs *Tongkonan* ke Situs Liang sekitar 100 m.

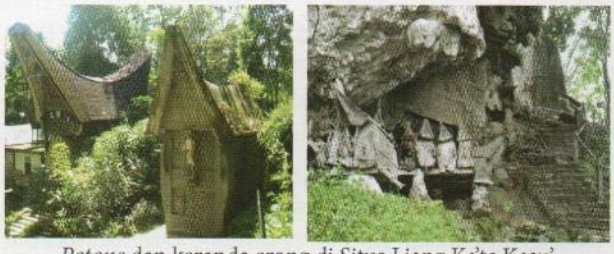
Kompleks *Rante* adalah suatu situs tanah lapang yang rata dan luas yang digunakan sebagai tempat untuk menjalankan upacara kematian tingkat tinggi (*rapasan*) bagi para bangsawan Toraja. Ukuran luas *Rante* tersebut, adalah lebar sekitar 35 m dan panjang sekitar 45 m, di dalamnya terdapat sebaran menhir (simbuang) sebanyak 14 buah, yang terdiri dari berbagai bentuk dan ukuran. Ke-14 buah simbuang tersebut dapat diidentifikasi bentuknya yaitu bentuk pipih sebanyak 11 buah (salah satu diantaranya sudah roboh) dan bentuk balok persegi panjang sebanyak 3 buah. Ukuran simbuang yaitu tinggi antara 56 cm – 340 cm, lebar antara 44 cm – 114 cm dan tebal antara 23 cm – 44 cm. Keseluruhan batu *simbuang* yang terdapat di situs tersebut keletakannya berderet dari utara ke selatan, yaitu 3 pada bagian depan (utara), 4 pada bagian tengah dan 7 pada bagian belakang (selatan). *Simbuang* yang ada memperlihatkan bentuk yang kasar, alami dan belum dikerjakan secara halus.



Tongkonan dan *rante* di Situs Ke'te Kesu'

Kompleks Situs *Tongkonan* mencerminkan perkampungan adat Toraja yang unik, terdapat 6 buah rumah adat (*Tongkonan*) dan 12 buah lumbung (*Alang*) padi yang terletak dengan pola berjejer dari timur ke barat, menghadap ke arah utara dan selatan. *Tongkonan Kesu'* terletak pada baris ketiga dari timur yang diperkirakan berumur sekitar 900 tahun yang lampau dan telah beberapa kali direnovasi. Menurut salah seorang ahli waris (Linting Sarung Allo), bahwa pada masa dahulu kompleks *Tongkonan* ini terletak di puncak gunung batu yang disebut Gunung Kaesungan atau Gunung Kesu', yang berjarak sekitar 1 kilometer dari situs Ke'te pada arah barat daya. Pada situs Ke'te sebelumnya telah ada sebuah *Tongkonan* yang terdahulu, yaitu *Tongkonan* Bambu yang merupakan *Tongkonan* ketua adat Kampung Bonoran yang masih merupakan keturunan dari *Tongkonan Kesu'*. Di Situs Ke'te Kesu' terdapat enam buah *Tongkonan* yang letaknya berbanjar dari timur ke barat dan menghadap ke arah utara. Salah satu *Tongkonan* tersebut (deretan kedua dari barat) telah dibangun baru pada bagian bawahnya untuk perpustakaan. *Tongkonan Layuk*, yaitu *Tongkonan* yang pertama kali dibangun disebut *Tongkonan Kesu'*, terletak pada baris ketiga dari timur, sedangkan pada bahagian depan terdapat 12 buah lumbung padi (*Alang*) menghadap ke arah selatan.

Kompleks *Liang* terletak sekitar 100 meter ke arah selatan, yaitu berupa penguburan (*Liang*) alam dan buatan yang merupakan milik kaum kerabat. Penguburan alam merupakan gua dan dinding gunung batu kapur yang disebut Gunung Tonga, di dalam gua dan dinding ceruk terdapat banyak peninggalan keranda erong, kubur di celah-celah batu (*Liang lo'ko'*), sedangkan kuburan buatan baru berupa *Liang pa'* (lubang kubur dipahat) pada dinding ceruk, *patane* (bangunan kubur berbentuk rumah toraja dari bahan beton) dan *tau-tau*. *Patane* merupakan kubur dari seorang pahlawan Toraja bernama Ne' Reba dan keluarganya. *Patane* tersebut terletak di hadapan tebing batu kapur dan peninggalan keranda erong. Situs *Liang* tersebut telah dijadikan sebagai objek wisata yang banyak dikunjungi oleh para wisatawan.



Patane dan keranda erong di Situs Liang Ke'te Kesu'

b. Situs Perkampungan Tua Bori' Parinding

Situs Perkampungan Tua Bori' Parinding, terletak di Kampung Kalimbuang, Desa Bori', Kecamatan Sesean, Kabupaten Toraja Utara, Propinsi Sulawesi Selatan. Situs tersebut berjarak sekitar tujuh kilometer dari Kota Rantepao dengan titik koordinat adalah S02°55'11,2" dan E119°55'15.8", ketinggian 893 m dari permukaan laut. Pada arah timur terdapat hamparan sawah luas, arah utara, barat dan selatan terdapat perkampungan dan kebun penduduk setempat. Kompleks perkampungan tua berupa situs *Tongkonan* terletak pada kaki bukit, di arah utara terdapat situs *Rante Simbuang* sedangkan kuburan tua berupa situs *Liang* dan situs peninggalan keranda erong, yaitu Situs Lombok Bori', berada sekitar 1500 m ke arah selatan dari Situs *Tongkonan Bori'* Parinding.

Kompleks rumah adat Bori' Parinding menempati areal sekitar 30 m x 35 m yang berbanjar dari timur ke barat dengan orientasi utara selatan, terdiri dari bangunan induk (*Tongkonan*) menghadap ke arah utara dan bangunan lumbung padi (*Alang*) menghadap ke arah selatan. Dahulu di situs tersebut terdapat banyak *Tongkonan*, namun sudah banyak yang rusak dan diganti dengan bangunan *Tongkonan* baru. Di antara bangunan induk dengan lumbung terdapat tanah lapang sebagai situs upacara keagamaan. Kompleks *Tongkonan* tersebut menurut riwayatnya dibangun pertama kali oleh seorang bangsawan dan pahlawan Toraja yang bernama Ne' Ramba, kemudian diteruskan oleh para keturunannya sampai sekarang.



Simbuang-simbuang di Situs Bori' Parinding

Pada arah utara sekitar 30 m terdapat Situs *Rante Simbuang* dengan luas sekitar 35 m x 40 m, dengan sebaran *simbuang* yang membentuk pola melingkar sebanyak 108 buah, terdiri dari beberapa bentuk seperti bentuk balok sebanyak 4 buah, bentuk pipih 93 buah, dan bentuk bundar 11 buah. Ukran *simbuang* adalah tinggi antara 45 cm – 512 cm, lebar antara 43 cm – 86 cm dan tebal antara 32 cm – 64 cm, pada umumnya *simbuang* yang berukuran besar permukaannya telah dikerjakan dengan halus. Selain sejumlah *simbuang*, di dalam kompleks tersebut terdapat beberapa bongkahan batu yang dipahat untuk keperluan penguburan baru (*Liang pa'*). Jumlah lubang untuk memasukkan jenazah pada masing-masing bongkahan batu berbeda-beda, antara 4 - 15 buah lubang dan masing-masing lubang tersebut diberi penutup. Rata-rata ukuran lubang pada bongkahan batu, yaitu tinggi ruang 150 -200 cm, kedalaman 180-250 cm dan lebar mulut 120 x 110 cm. Penutup lubang *Liang* terbuat dari kayu yang diukir berwarna merah dan hitam. Pembuatan *Liang* pada bongkahan batu tersebut menghabiskan waktu untuk memahat selama 9 -12 bulan. Menurut beberapa sumber lisan menyebutkan bahwa sebelum memulai memahat, terlebih dahulu diadakan upacara dengan kurban hewan babi sebanyak 10 ekor dan terkadang juga dengan ayam. Para pekerja biasanya untuk pembuatan satu *Liang*, mereka menerima bayaran antara 1-4 ekor kerbau. Selain *Liang Pa'*, terdapat juga *Patane* (kubur bentuk rumah tradisional) dan *Passiliran* (kubur bayi pada pohon kayu yang dilubangi). Kuburan tua berupa *Liang* situs peninggalan keranda erong, terletak pada jarak sekitar 1500 m ke arah selatan.



Liang Sillik dan *Liang Pa'* di Situs Bori' Parinding

c. Situs Perkampungan Tua Pallawa

Situs perkampungan tua Pallawa' terletak di Desa Pallawa', Kecamatan Sesean, Kabupaten Toraja Utara, Propinsi Sulawesi Selatan, yang berjarak sekitar 11 km ke arah utara dari Kota Rantepao, terletak pada koordinat S02°54'33.4" dan E119°56'32.9", dengan ketinggian 849 m dari permukaan laut. Pada arah utara situs terdapat aliran Sungai Sakdan, di sekitar situs terdapat persawahan, kebun dan perumahan penduduk setempat.

Pada Situs Pallawa, ketiga komponen pemukiman yaitu situs *Tongkonan* terletak pada arah utara, situs *Rante* terletak pada arah selatan dan situs *Liang* terletak pada arah barat. Pada situs tersebut terdapat 11 buah *Tongkonan* dan 15 buah *Alang*, pertama kali dibangun oleh penguasa adat di Pallawa yang bernama Ne'Totaru yang hidup sekitar tahun 1750-an dengan nama awal situs adalah *Tongkonan* Buntu, karena memang terletak di atas puncak bukit. Situs *Liang* tua berada pada arah barat sekitar 2000 m, namun pada masa sekarang di sekitar pemukiman telah dibuat kuburan baru berupa *patane*.

Situs upacara (*Rante*) terletak di sebelah selatan sekitar 300 meter dari kompleks *Tongkonan*, terdapat 60 buah *simbuang* yang letaknya tidak beraturan, bentuk sederhana dan belum dikerjakan secara halus dan bahkan sebagian besar telah roboh. Secara keseluruhan bentuk *simbuang* bervariasi yaitu bulat dan pipih, dengan ukuran tinggi antara 26 cm – 285 cm, lebar antara 40 cm – 50 cm dan ketebalan antara 10 cm – 35 cm.

d. Situs Kampung Tua Sillanan

Situs kampung tua Sillanan terletak di Kampung Malunmata, Desa Sillanan, Kecamatan

Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan. Situs ini terletak pada koordinat S03011'45,0", E119051'17,2", dengan ketinggian 1253 m dari permukaan laut. Pada arah timur kampung terdapat hamparan sawah, arah utara dan selatan terdapat perumahan dan kebun penduduk setempat dan pada arah barat terdapat pegunungan batu kapur Suriak.

Secara umum situs kampung tua Sillanan terdiri dari situs *Tongkonan Layuk* terletak di tengah, situs *Rante Simbuang* pada arah timur dan dan situs *Liang* pada arah barat. Situs *Tongkonan Layuk* berada pada puncak bukit dengan arah hadap ke arah utara yang berbentuk terasan berundak yang terdiri dari tiga teras, teras dua dan tiga terbagi atas beberapa petak.

Situs *Rante Simbuang* terletak pada arah tenggara dari situs *Tongkonan Layuk* dengan jarak sekitar 115 m dan perbedaan tinggi adalah 25 m. Situs *Rante Simbuang* berada pada kaki bukit yang landai dengan permukaan tanah yang miring, kemudian dibentuk dengan meratakan permukaan tanah tersebut sebagai tanah lapang yang berbentuk oval memanjang dari timur ke barat, ukuran panjang garis tengah adalah 45 m dan lebar garis tengah adalah 27 m. Jenis temuan yang terdapat pada situs *Rante Simbuang* adalah menhir (*simbuang*) sebanyak 13 buah terletak pada sisi barat dengan pola berbaris dari utara ke selatan, *karopik* (kubur primer) sebanyak enam buah, dan beberapa monolit.



Rante Simbuang dan *Tongkonan* tua di situs Sillanan

Situs *Liang* terletak pada arah barat dari *Tongkonan Layuk* dengan jarak antara 37 m – 61 m, menghadap ke arah timur dan berada pada pegunungan batu gamping yang oleh penduduk setempat disebut Gunung Suriak, dengan ketinggian antara 150 – 300 m dari dasar tebing, kemiringan antara 600 – 900. Perbedaan tinggi dengan situs *Tongkonan Layuk* yaitu antara 20 m – 60 m. Pada situs *Liang* tersebut terdapat peninggalan keranda erong, *Liang pa'* dan *Patane*.

3. Pola Pemukiman Masyarakat Toraja

Lingkungan alam sangat berpengaruh pada penempatan dan pola pemukiman masyarakat Toraja, terutama bentuk morfologi muka bumi, geologi dan semberdaya lain yang tersedia. Karena pengaruh keadaan topografis dan geologis maka pola pemukiman etnik Toraja juga bervariasi. Masyarakat yang bermukim di daerah lembah yang relatif datar, pola pemukimannya cenderung mengelompok secara terpusat dan *Tongkonan* berperan sebagai titik pusat yang dikelilingi oleh rumah dan bangunan-bangunan sosial lainnya (Duli, 2001 : 38). Pola seperti ini terutama nampak pada situs-situs pemukiman yang terdapat di daerah Tana Toraja, yaitu pemukiman dalam satu kampung tetap berintikan kepada *Tongkonan* sebagai dasar dalam membuat sistem bermukim mereka, kemudian dilengkapi dengan *Rante* dan *Liang* yang mesti ada sesuai aturan adat dan tempat untuk menacari penghidupan sehari-hari seperti sawah dan kebun.

Pada zaman dahulu, kampung-kampung orang Toraja dibangun berdasarkan adanya hubungan tali kekerabatan yang berarti dalam satu perkampungan dihuni oleh orang-orang yang berasal dari pada satu leluhur atau nenek moyang. Pusat dari kampung-kampung tersebut adalah *Tongkonan* yang dipimpin oleh seorang kepala adat yang bergelar *Puang* atau To *Parengngek*. Untuk kampung yang dianggap sebagai kampung pertama dibangun *Tongkonan Layuk*, yang berarti *Tongkonan* yang pertama dibangun di kampung tersebut. *Tongkonan Layuk* dibangun untuk pemimpin adat atau *sokkong bayu* yang kemudian membangun pula beberapa *Tongkonan* lainnya sesuai dengan fungsinya seperti *Tongkonan Kaparengngesan* dan *Tongkonan Batu A'riri* (Tangdilintin, 1980 : 163-164).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin (2003 : 35-56), menyimpulkan bahwa pola pemukiman masyarakat Toraja adalah pola mengelompok, hal ini menunjukkan bahwa masing-masing dalam satu kesatuan adat memiliki kelompok *Tongkonan*, *Rante*, dan *Liang* sendiri-sendiri yang secara independen mengatur kehidupan warganya. Hal ini disebabkan wilayah pemukiman masyarakat Toraja pada umumnya terletak di daerah pegunungan dengan ketinggian antara 600 – 2000 m dari permukaan laut. Daerah pegunungan membentuk lembah-lembah yang dalam dan terjal, menyebabkan pula terbentuknya aliran-aliran sungai berkelok-kelok dengan debit air besar dan deras. Akibat bentuk topografi seperti itu, maka perkampungan penduduk terpisah-pisah dan terisolir oleh bukit atau pegunungan dan aliran

sungai. Sungai-sungai besar yang mengalir di daerah tersebut adalah Sungai Sakdan, Karama, Massuppu', Noling, Rongkong dan Sungai Mamasa. Daerah-daearh yang landai dan dataran rendah di sepanjang aliran sungai sangat mempengaruhi pola sebaran pemukiman dan subsistensi penduduk.

Pengaruh keadaan topografis dan geologis, menyebabkan pola pemukiman masyarakat tradisional Toraja cukup bervariasi. Masyarakat yang bermukim di daerah lembah dan relatif datar memperlihatkan pola pemukiman yang mengelompok secara terpusat dan *Tongkonan* merupakan pusat yang dikelilingi oleh rumah-rumah lainnya. Demikian juga halnya dengan masyarakat yang bermukim di daerah pegunungan mahupun perbukitan memperlihatkan pola pemukiman yang menyebar. Meskipun menyebar namun tetap berintikan pada *Tongkonan* karena masyarakat meyakini bahwa *Tongkonan* selain sebagai tempat hunian, juga merupakan pusat pelbagai kegiatan adat dalam kehidupan mereka. Hal itu disebabkan *Tongkonan* dipandang sebagai pusat kosmos yaitu sebagai pusat dari mikrokosmos, pusat pemerintahan adat, situs menetapkan aturan-aturan adat, simbol harga diri, dan tempat bermusyawarah bagi satu rumpun keluarga (Tangdilintin, 1978 : 157).

Keadaan lingkungan daerah etnis Toraja yang banyak mengandung singkapan batu-batuan, sangat potensial untuk dijadikan sebagai bahan dasar membuat *simbuang* dan sebagai situs penguburan (*Liang*) yang merupakan simbol kebesaran dan kekuasaan di kalangan bangsawan Toraja. Keadaan seperti itu juga merupakan salah satu unsur pendukung bagi seseorang untuk menjadi pemimpin, karena dapat memenuhi syarat memiliki *Tongkonan* sebagai simbol harga diri dan kebesaran, dan memiliki kekayaan berupa lahan peternakan, persawahan, pertanian, dan rumpun bambu. Semuanya itu menjadi modal untuk memperoleh legitimasi sosial, terlebih lagi didukung oleh ketersediaan sumber air, mengingat beberapa sungai besar yang mengalir dan digunakan baik untuk kebutuhan air minum mahupun pengairan sawah. Potensi keadaan alam lainnya adalah iklim yang sejuk dan kesuburan tanah sangat mendukung untuk keperluan bercocok tanam dan peternakan. Umumnya masyarakat Toraja senang memelihara hewan seperti babi dan kerbau. Kedua jenis hewan tersebut selain untuk keperluan kurban dalam pelaksanaan upacara, juga memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat, yaitu sebagai standar penilaian baik secara ekonomi mahupun sosial (Kadir, 1977 : 92). Secara ekonomi kerbau memiliki nilai jual yang tinggi, dan secara sosial kepemilikian kerbau turut menentukan derajat sosial seseorang yang berbeda di antara anggota masyarakat lainnya.

Selain faktor ekologi, faktor ideologi juga merupakan hal yang sangat berperan bagi masyarakat Toraja untuk memilih situs pemukiman. Di kalangan masyarakat terdapat kepercayaan adanya suatu tempat yang diyakini dapat mendatangkan kesejahteraan, menjalankan kehidupan yang lebih aman, akan lahir keturunan yang sehat dan pertanian serta peternakan dapat berkembang dengan baik. Pemilihan tempat yang ideal adalah pada daerah perbukitan dan di sekitarnya terdapat lahan pertanian yang subur, dekat dengan pegunungan batu kapur yang dapat digunakan sebagai tempat penguburan dan sumber daya alam lainnya seperti air. Demikan pula halnya dengan penataan *Tongkonan* yang secara ideologi selalu diarahkan ke utara dan pada bagian depannya dibangun lumbung padi. Khusus untuk situs *Liang* dan *Rante* secara ideal menurut ajaran Aluk Todolo, pola keletakannya adalah situs *Rante* selalu berada tidak jauh dari *Tongkonan*, biasanya berada pada arah utara dan arah timur dari *Tongkonan* atau pada tempat yang memungkinkan, sedangkan situs *Liang* selalu berada pada arah selatan atau barat daya dari pada *Tongkonan* (Duli, 2003 : 137-139). Pola seperti ini masih nampak pada situs-situs perkampungan tua seperti di Sillanan, Ke'te Kesu', Bori' Parinding, Pallawa (Tana Toraja), sedangkan pada situs perkampungan baru sudah tidak lagi ketat mengikuti pola tersebut.

Dengan demikian, pola pemukiman sangat dipengaruhi oleh faktor sistem kepercayaan, paham kosmologi dan sistem sosial, namun faktor lingkungan fisikal juga turut berperan, seperti nampak adanya perbedaan-perbedaan kecil disebabkan oleh perbedaan lingkungan mikro masing daerah. Sangat ideal bagi etnik Toraja pada masa lampau dalam membuat pemukiman mereka dengan menyelaraskan antara faktor lingkungan dengan sistem kepercayaan dan sistem sosial mereka.

4. Hubungan Tongkonan, *Rante* dan Liang dalam Sistem Pemukiman Toraja

Untuk dapat melihat bagaimana hubungan antara situs *Tongkonan*, *Rante* dan *Liang*, maka hal yang penting untuk disimak adalah bagaimana fungsi dan peranan masing-masing komponen tersebut secara kontekstual, dalam siklus hidup orang Toraja. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dijelaskan fungsi dan peranan masing-masing

dan hubungan antara komponen *Tongkonan*, *Rante* dan *Liang* bagi masyarakat Toraja, yang ketiga unsur itu sangat penting dalam falsafah hidup orang Toraja terutama para penganut ajaran Aluk Todolo. Ketiga unsur tersebut merupakan satu rangkaian yang tidak terpisahkan dan selalu dijumpai pada tiap-tiap situs pemukiman atau perkampungan tua di Tana Toraja. Situs *Tongkonan* sebagai hunian, situs *Rante* sebagai situs pelaksanaan upacara kematian tingkat tinggi (*rapasan*) dan situs *Liang* sebagai situs penguburan.

a. Fungsi dan Peranan Tongkonan

Tongkonan berfungsi sebagai situs pemukiman yang di dalamnya berlangsung berbagai aktivitas kehidupan, baik yang bersifat profan maupun sakral. *Tongkonan* sebagai situs bermukimnya para bangsawan dan keluarganya, berperan juga sebagai pusat untuk menjalankan pemerintahan adat dan keagamaan, sumber ketentuan adat, dan pusat pelaksanaan segala macam upacara ritual, menyebabkan masyarakat di sekitarnya menghormati dan memandang sebagai suatu situs yang memiliki nilai budaya yang bersifat sakral. Berdasarkan pengamatan nampak menunjukkan bahwa situs *Tongkonan Layuk*, posisinya selalu berada di tengah-tengah atau pada tempat yang lebih tinggi, kemudian dikelilingi oleh bangunan rumah *Tongkonan* lainnya dan bangunan perumahan penduduk pada umumnya. Walaupun situs *Tongkonan Layuk* tidak berfungsi lagi sebagai pusat pemerintahan sekarang ini, namun masih tetap difungsikan sebagai situs pelaksanaan upacara adat dan sebagai simbol pemersatu keluraga atau kesatuan adat. Hal tersebut dikarenakan *Tongkonan* dipandang sebagai pusat mikrokosmos, bahwa jenis upacara yang dilakukan dan kepada siapa ditujukan harus dilakukan dengan memperhitungkan posisi *Tongkonan* sesuai konsep kosmologi yang diyakini. Seluruh aspek kehidupan terutama yang berhubungan dengan kelahiran, kehidupan dan kematian selalu berpusat pada *Tongkonan*. Salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Toraja adalah kematian. Pelaksanaan upacara kematian khususnya bagi bangsawan tinggi, selalu berawal dan dilakukan di situs *Tongkonan*, barulah berpindah ke situs *Rante* untuk menjalankan upacara tingkat tinggi (*rapasan*) selanjutnya di kuburkan di situs *Liang*.

L.T. Tangdilintin (1978 : 116-133) menguraikan tentang rumah orang Toraja, yaitu *banua Tongkonan* (rumah bangsawan) dan banua barung-barung (rumah tinggal biasa). *Banua Tongkonan* dapat digolongkan kedalam tiga, yaitu: golongan pertama adalah *Tongkonan Layuk* sebagai *Tongkonan* tua (awal) sebagai sumber aturan adat dalam satu perkampungan, memiliki ragam hias (passura'), tiang tengah (a'riri posi'), *kabongngo' dan katik*, yaitu hiasan kepala kerbau dan kepala ayam atau naga (arae) di bahagian depan *Tongkonan*. Golongan kedua adalah *Tongkonan Pekaindoran* atau Pekamberan, bentuknya sama dengan *Tongkonan Layuk*, namun fungsi dan peranannya berbeda. Golongan ketiga adalah *Tongkonan Batu A'riri*, yaitu *Tongkonan* yang tidak memiliki tiang tengah, ukiran, *kabongngo' dan katik*.

Bagi bangsawan penguasa adat tertinggi menjadikan *Tongkonan* sebagai pusat pemerintahan dan sebagai istana sesuai dengan peranannya, misalnya *Tongkonan Layuk* (maha tinggi-agung) yaitu *Tongkonan* yang pertama-tama menjadi tempat sumber aturan adat, yang menjadi pusat pemerintahan adat *Lembang*, sedangkan *Tongkonan Pekaindoran* atau *Tongkonan* Pekamberan menjadi pusat pemerintahan adat Bua' dan *Tongkonan Batu A'riri* sebagai pusat pemerintahan adat Penanian.

Selain *Tongkonan* sebagai simbol pemerintahan adat, mereka pun membuat *Liang* (situs penguburan) sebagai pasangan *Tongkonan*, yang semuanya merupakan warisan turun-temurun. Pada situs *Liang*, biasanya bentuk keranda erong yang digunakan, disesuaikan pula dengan status dan peranan dari *Tongkonan* asalnya sebagai pasangan dari *Liang* tersebut. Kalau jenazah yang dikuburkan berasal kelas bangsawan tinggi sebagai penguasa *Tongkonan Layuk* (*Banua Layuk*) atau pemerintahan adat *Lembang*, maka keranda erong yang digunakan adalah yang berbentuk perahu ukuran besar dan banyak dengan motif *pa'sura'* (*erong dilongai*). Kalau jenazah berasal dari kelas bangsawan menengah atau penguasa *Tongkonan* Pekamberan atau *Tongkonan Pekaindoran* (*Banua Sura'*) atau pemerintahan adat Bua', maka keranda erong yang digunakan adalah bentuk perahu dan kerbau yang berukuran besar, beberapa motif *pa'sura'* kecuali motif doti langi', pa'sekong, orang menarik ular dan kerbau serta tidak menggunakan keranda *erong dilongai* (seperti bentuk muka *Tongkonan Layuk*). Sedangkan jenazah yang berasal dari kelas sosial bangsawan biasa atau penguasa *Tongkonan Batu A'riri* (Banua Bolong) atau dari pemerintahan adat Penanian, maka keranda erong yang digunakan adalah bentuk perahu ukuran sedang dan motif *pa'sura'* yang sederhana atau tidak berukir.

b. Fungsi dan Peranan Rante Simbuang

Rante Simbuang berasal dari kata *rante* artinya tanah lapang dan *simbuang* artinya batu yang didirikan sebagai peringatan terhadap orang yang meninggal yang berasal dari bangsawan tinggi (*tanak bulaan*). Dengan demikian pengertian nama *Rante Simbuang*, adalah sebagai situs untuk menjalankan upacara kematian bagi orang yang telah meninggal, khususnya yang berasal dari kelas bangsawan tinggi. Jenis upacara yang dilakukan adalah upacara tingkat *rapasan* tahap kedua (*makpalao*) yang termasuk dalam kelompok upacara rambu solok. Upacara dilakukan secara besar-besaran dengan melibatkan banyak orang, sehingga memerlukan tempat yang dapat menampung dan terjangkau oleh banyak orang. Oleh karena itu, dicari tempat di sekitar pemukiman yang memungkinkan untuk kebutuhan tersebut. Tidak ada aturan adat yang menentukan dimana tempat *Rante Simbuang* harus berada, karena *Rante Simbuang* sendiri dianggap sama dengan struktur perkampungan adat, yaitu sebagai simbol dari kosmos (mikrokosmos) ketika berlangsungnya upacara kematian di tempat tersebut, sehinga ditata pelbagai bangunan yang menyimbolkan kosmos pula.

Pada saat berlangsungnya upacara kematian di situs *Rante Simbuang*, maka peserta yang terdiri atas para kerabat dan handai taulan, baik yang datang dari daerah sekitarnya maupun dari daerah-daerah yang jauh dengan tujuan untuk turut berduka, menyumbangkan kurban persembahan utama berupa kerbau atau babi dan melepas arwah leluhur ke *alam puya*. Kerbau-kerbau tersebut sebelum disembelih dengan cara ditebas lehernya (*maktinggoro*), maka terlebih dahulu diikatkan secara simbolik pada tiap-tiap *simbuang* sesuai dengan asal-ususl keturunannya masing-masing, atau berdasarkan garis keturunan mana yang ditujukan. Tujuannya adalah sebagai tanda bahwa mereka ikut mempersembahkan kurban kepada orang yang meninggal, yang berasal dari tokoh yang disimbolkan oleh *simbuang* untuk mengikat kurban persembahannya (Duli dan Hasanuddin, 2003 : 103-106).

Dari sekian banyak jenis upacara dalam daur hidup orang Toraja, maka upacara kematian menempati posisi yang paling penting, dilihat dari jumlah kurban hewan dan lamanya waktu yang diperlukan. Dari jenis dan tahapan-tahapan upacara Rambu Solok, maka jenis upacara *rapasan* yang paling penting bagi masyarakat Toraja karena: berkaitan dengan pemimpin mereka baik secara politis maupun secara keagamaan; dalam pelaksanaannya melibatkan semua lapisan masyarakat, bahkan kelompok-kelompok adat lainnya turut serta berpartisipasi; banyaknya jumlah kurban yang dipersembahkan, sebagai tanda prestise, legitimasi sosial, dan kekuasaan; pelaksanaannya berlangsung dalam waktu yang relatif lama, biasanya dilakukan sampai tujuh hari lamanya, tegantung kemampuan ekonomi dari keluarga dan peranan orang mati ketika masih hidup dalam masyarakatnya.

Pada situs *Rante* sebagai tempat upacara *rapasan* bagi bangsawan Toraja, didirikan beberapa *simbuang* sebagai perwujudan dari orang yang telah meninggal yang diupacarakan pada tempat tersebut. Namun tidak semua bangsawan pada saat meninggal didirikan *simbuang*, hanya bangsawan yang pernah menjadi pemimpin atau bangsawan tinggi. Perwujudan tersebut bersifat simbolik, sehingga masyarakat sekitar dan para keturunannya tetap mengetahui siapa-siapa yang meninggal dan didirikan batu *simbuang* baginya. Batu *simbuang* didirikan sebelum proses upacara kematian dimulai dan difungsikan sampai upacara selesai, sehingga fungsinya adalah simbol dari seorang tokoh yang dianggap seakan-akan masih hidup walaupun telah mati. Pada masa upacara kematian dilakukan di situs tersebut, maka para arwah para leluhur dianggap hadir pada batu *simbuang*, yang merupakan medium penghubung dengan para leluhur. Secara filosofis, batu *simbuang* yang ditanamkan ke dalam tanah dianggap sebagai simbol persatuan antara unsur yang keras dan lembek, antara laki-laki dan perempuan, antara alam atas (langit) dan alam bawah (lino) yang merefleksikan keharmonisan dan kesuburan (Sandarupa, 2010 : 3), bahkan *simbuang* dianggap sebagai simbol yang dapat meninggikan status sosial bangsawan Toraja (Buijs. 2009 : 123).



Bentuk-bentuk *simbuang* di Tana Toraja

Dilihat dari segi ukuran, tampaknya bahwa *simbuang-simbuang* tersebut memperlihatkan keragaman, namun secara umum dapat dikategorikan atas tiga, yaitu ukuran kecil, ukuran sedang, dan ukuran besar. Perbedaan-perbedaan ukuran tersebut, disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu : faktor kemampuan ekonomi, bahwa

untuk membuat *simbuang* dengan ukuran besar sangat membutuhkan banyak pengurbanan secara ekonomis; faktor pengaruh dalam masyarakat, semakin kuat pengaruhnya maka semakin banyak orang yang boleh menyumbangkan tenaga dan materi untuk mendirikan batu *simbuang* yang lebih besar; faktor waktu, bahwa pendirian *simbuang* tidak dapat dilepaskan dari jumlah orang yang terlibat dalam pendiriannya. Pada awal-awal terbentuknya suatu kelompok kesatuan adat, maka tentunya jumlah komunitasnya masih sangat terbatas sehingga terbatas pula kemampuannya dalam mendirikan *simbuang*. Demikian pula sebaliknya semakin lama suatu kelompok adat berdiam di suatu daerah, maka semakin berkembang jumlah komunitas mereka sehingga mampu mendirikan *simbuang* yang lebih besar.

Berdasarkan pada huraian di atas tentang fungsi dan peranan menhir jenis *simbuang* yang terdapat pada situs *Rante*, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dan peranan *simbuang* sangat kompleks, antara lain adalah: tempat mengikat kerbau yang akan dijadikan korban dalam upacara kematian secara simbolis; tanda dari orang yang mati atau simbol arwah leluhur; simbol ketua adat dalam suatu kesatuan adat tertentu; simbol status sosial yaitu sebagai bangsawan tinggi; simbol prestise dan legitimasi sosial terutama yang berkaitan dengan legitimasi kekuasaan bagi keturunannya, simbol kosmos (persatuan antara alam atas dan alam bawah, laki-laki dan perempuan, lembek dan yang keras) dan simbol kesuburan.

Sedangkan upacara *rapasan* yang dilakukan di situs *Rante* berfungsi sebagai: salah satu syarat agar arwah para pemimpin dapat selamat mencapai *alam puya* sebagai *To membali puang* atau sebagai dewa, dan perolehan kesejahteraan dan keselamatan bagi keturunan yang ditinggalkannya; sebagai tanda perpisahan bagi orang yang telah meninggal dengan orang yang masih hidup; sebagai simbol status sosial dan legitimasi kekuasan bagi anak-cucu yang ditinggalkannya; sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaraan, sarana komunikasi antara pemimpin dengan rakyatnya; dan sebagai simbol kebersamaan dalam bentuk gotongroyong.

c. Fungsi dan Peranan Liang

Setelah pelaksanaan upara tingkat *rapasan* di situs *Rante*, maka selanjutnya dilakukan penguburan di situs *Liang*. Ada beberapa jenis kubur yang terdapat di situs *Liang*, yaitu *Liang Sillik*, *Liang Erong*, *Liang Tokek*, *Liang Pak*, dan Patane. Jenis-jenis Liang tersebut fungsi praktisnya adalah sebagai situs menguburkan mayat, baik sebagai situs penguburan kedua maupun penguburan pertama. Penguburan kedua terutama bagi para bangsawan tinggi dengan menggunakan wadah keranda erong berbentuk perahu atau bentuk hewan kerbau dan babi, yang diletakkan pada salah satu jenis *Liang*, yaitu *Liang* alam yang biasa disebut dengan istilah *Liang* erong atau *Liang tokek*. Jenis *Liang* yang pertama-tama dikenal di Tana Toraja adalah *Liang Sillik*, *Liang Erong*, dan *Liang Tokek*, kemudian dalam perkembangan selanjutnya barulah dikenal *Liang Pak* dan *Liang Patane* (Duli, 1999).

Jenis dan tata letak *Liang* sangat erat kaitannya dengan stratifikasi sosial. Jenis *Liang Sillik* yang letaknya lebih rendah, hanya diperuntukkan bagi kelas sosial rendah (tanak kua-kua), sedangkan jenis Liang keranda erong digunakan oleh para bangsawan. Setelah Liang Pak dan *Patane* dikenal, maka para bangsawan dikuburkan pada jenis kubur tersebut. Namun dalam perkembangan sekarang ini, semua lapisan masyarakat dikuburkan pada Liang Pak dan *Patane*, yang membedakannya adalah besar-kecilnya Liang tersebut berdasarkan kemampuan ekonomi masing-masing keluarga.

Secara umum situs Liang berfungsi sebagai situs penguburan keluarga atau suatu komunitas tertentu, seperti suatu kelompok kesatuan adat. Bagi masyarakat Toraja, kompleks penguburan diangap sebagai situs bersemayamnya para roh leluhur. Untuk menyenangkan arwah leluhur, maka kompleks penguburan (*Liang*) dibuat sedemikian rupa sehingga para arwah leluhur merasa seperti menempati rumahnya ketika masih hidup. Adanya anggapan kesamaan fungsi situs Liang dengan situs perkampungan (*Tongkonan*) mereka ketika masih hidup, dapat dilihat pada jenis, tata letak, dan bentuk-bentuk wadah peninggalan keranda erong yang merefleksikan stratifikasi sosial. Demikian pula dalam puisi-puisi mereka, Liang selalu disebut dengan nama Banua Tangmerambu (rumah tidak berasap) atau Banua *To Membali Puang* (rumah para arwah leluhur). Oleh karena itu, keranda erong yang diletakkan di situs Liang, bentuk, ukuran, ukiran dan tata letak, harus selalu disesuaikan dengan asal *Tongkonan*, apakah jenazah tersebut berasal dari *Tongkonan Layuk*, *Tongkonan Pekaindoran* atau dari *Tongkonan Batu A'riri*. Hal ini yang menyebabkan terjadinya perbedaan-perbedaan, baik perbedaan tata letak maupun perbedaan bentuk temuan keranda erong, dimana perbedaan tersebut nampak di dalam satu situs atau antara situs yang satu dengan situs lainnya.

Letak Liang tidak jauh dari pemukiman dan

menurut aturan adat seharusnya selalu berada di sebelah selatan atau barat daya dari pemukiman (*Tongkonan* atau *Tongkonan Layuk*), terutama pada situs-situs yang tinggi seperti bukit atau sengaja ditinggikan sesuai dengan ketentuan adat, atau diletakkan di dekat sawah dan kebun. Tujuannya adalah untuk mempermudah arwah leluhur (*To Membali Puang*) dalam tugasnya untuk selalu mengawasi segala aktivitas manusia di dunia dan memberi kesejahteraan dan keselamatan kepada manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Stanislaus Sandarupa (2010 : 1-4) menyatakan bahwa kematian bagi masyarakat Toraja dipandang sebagai sesuatu yang bermakna reproduksi yang dapat dipahami melalui simbol-simbol proses upacara ritual penguburan dan budaya fisik, seperti yang ditunjukkan pada material kubur dari beberapa jenis kayu dan batu, antara unsur yang lembek dan keras, *simbuang* dan unsur fisik lainnya.

5. Kesimpulan

Dalam uraian di atas, dapat kita pahami tentang pola pemukiman masyarakat Toraja, yang pada dasarnya terdiri dari tiga komponen utama, yaitu *Tongkonan*, *Rante* dan *Liang*, disamping unsur pendukung lainnya seperti sawah dan kebun. *Tongkonan* sebagai simbol alam duniawi, *Rante* sebagai simbol alam antara dan Liang sebagai simbol alam arwah (puya). Ketiganya secara integral merupakan suatu kesatuan simbolik dari proses perjalanan manusia, bermula dari lahir, hidup, mati dan menjadi roh yang akan kembali ke alam arwah. Demikian pula bahwa ketiganya merupakan simbol dari suatu paham tentang keselarasan hidup, yaitu keselarasan antara alam atas dan alam bawah, antara lelaki dan perempuan, antara kehidupan dan kematian, sehingga kematian bukanlah akhir dari segalanya, tetapi kematian dipandang sebagai sumber kehidupan.

Pola pemukiman masyarakat Toraja sangat dipengaruhi oleh faktor sistem kepercayaan, paham kosmologi dan sistem sosial, namun faktor lingkungan fisikal juga turut berperan, seperti nampak adanya perbedaan-perbedaan kecil disebabkan oleh perbedaan lingkungan mikro masing-masing daerah. Sangat ideal bagi etnik Toraja pada masa lampau dalam membangun pemukiman mereka dengan menyelaraskan antara faktor lingkungan dengan sistem kepercayaan dan sistem sosial mereka, yang merupakan suatu kearifan yang dijalankan untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan antara manusia, kehidupan dan alam sekitar.

Daftar Pustaka

Buijs, Kees. (2009). *Kuasa Berkat Dari Belantara dan Langit, Struktur dan Transformasi Agama Orang Toraja di Mamasa Sulawesi Barat.* Makassar : Ininnawa.

Duli, Akin. (1999). "Bentuk-Bentuk Kubur dalam Sistem Penguburan Orang Toraja, Suatu Studi Etnoarkeologi", disenaraikan pada Kongres dan *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII*, di Yogyakarta, 15-18 Februari 1999

_____. (2001). "Peninggalan Megalitik Pada Situs Sillanan di Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan, Suatu Rekonstruksi Masyarakat Megalitik Berdasarkan Studi Etnoarkeologi". *Tesis.* Jakarta : Universitas Indonesia.

Duli, Akin dan Hasanuddin (ed). (2003). *Toraja Dulu dan Kini.* Makassar : Pustaka Refleksi.

Kadir, Harun. 1977. "Aspek Megalitik di Toraja", dalam *Pertemuan Ilmiah Aarkeologi I*, hlm. 87-97. Jakarta : Puslit Arkenas.

Sandarupa, Stanislaus. (2010). "Rahasia Penguburan Bayi Toraja ke Dalam Pohon". Makassar : Fakultas Sastra, Unhas.

Tangdilintin, L.T. (1978). *Tongkonan Struktur Seni dan Konstruksi.* Tana Toraja : Yayasan Lepongan Bulan.

_____. (1980). *Toraja dan Kebudayaannya.* Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan.